

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas, dapat berupa dari siswa, masyarakat, maupun dari pendidik.

Menurut Mulyasa (2016: 4), upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari yang tidak paham menjadi paham melalui kegiatan pengajaran. Untuk pelaksanaannya dapat dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Pada hakekatnya belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Menurut Nana Sudjana (1987: 28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabilah kita berbicara tentang belajar maka itu berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Berbagai kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di sekolah. Karena sekolah merupakan wadah atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Sekolah juga tempat mengembangkan potensi dan tingkat kreatif siswa dalam segala hal. Baik itu dalam belajar maupun pengembangan karakteristik siswa itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, tugas guru adalah menyampaikan pesan sedangkan siswa adalah penerima pesan. Bukan hanya itu, di dalam proses pembelajaran harus adanya stimulus dan respon, bukan hanya menerima tetapi siswa harus mampu memberi pernyataan atau pertanyaan kepada gurunya. Supaya adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Jika komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka disitulah yang akan mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam belajar. Sebelum terjadi hal seperti itu, baiknya guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui sumber belajar yang dapat memotivasi dan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Nana Sudjana (1989: 22) menyatakan bahwa penilaian merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan

pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Hasil belajar merupakan akhir dari proses, jika proses yang dilakukan itu baik, maka hasil yang didapat juga akan baik. Dan sebaliknya, jika proses yang dilakukan itu tidak baik maka hasil yang didapat juga tidak akan baik.

Menurut Purwanto (2000: 44) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya infut secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil bangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.

Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Menurut Wina Sanjaya (2007: 147) menyatakan bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui pengguna metode pembelajaran.

Sedangkan Menurut Istarani (2012: 150) menyatakan bahwa metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara siswa lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Sementara guru memantau, jika ada yang tidak paham maka siswa dapat bertanya pada guru.

Pendekatan tutor sebaya merupakan salah satu pendekatan yang sangat membantu untuk memudahkan siswa dalam belajar seni tari. Pendekatan tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep.

Dalam pembelajaran tutor sebaya hendaknya memiliki langkah-langkah yaitu: 1. Guru memberikan bahan ajar kepada siswa. 2. Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. 3. Guru menentukan siswa si-A membimbing siswa si-B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa. 4. Bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya bertanya pada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya. 5. Pengambilan kesimpulan. 7. Evaluasi.

Tujuan menerapkan tutor sebaya pada penelitian ini untuk memecahkan permasalahan supaya hasil nilai yang diperoleh siswa bisa meningkat dan dapat memberikan hasil yang cukup baik. Dan tutor sebaya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Dan tutor sebaya

dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan sehat, karena siswa yang dijadikan tutor, eksistensinya diakui teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menemukan data bahwa pelajaran seni budaya (tari) dilakukan melalui 2 aspek yaitu materi dan praktek. Dan juga metode yang sering digunakan oleh guru seni budaya adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode ini menyebabkan kurangnya minat dan respon dari peserta didik yang memicu kebosanan dalam belajar. Karena siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa SMA Negeri 2 Kampar mengatakan bahwa mata pelajaran seni budaya, khususnya tari itu sangat membosankan. Dan itu juga akan mengakibatkan kurangnya penguasaan materi oleh siswa.

Berdasarkan wawancara (September 2017) di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dengan Misselia Nofitri selaku guru seni budaya di kelas X IPS 1 maka diperoleh informasi bahwa, “dalam pembelajaran seni budaya tari di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Kampar terlihat kurang berminat. Dan juga karena menganggap mata pelajaran ini tidak penting dan siswa kebanyakan mengabaikan mata pelajaran ini. Hal ini dibuktikan banyaknya siswa yang tidak tuntas dari ketentuan KKM 65 dalam mata pelajaran ini.

Hal ini dibuktikan pada olahan data bahwa pada tes awal sebelum melakukan tindakan dengan menggunakan metode tutor sebaya, bisa dikatakan 23,8% siswa kelas X IPS 1 yang tuntas atau lulus KKM. Yang mana pada tes awal ini ada 14 orang siswa yang tidak tuntas dan 7 orang siswa yang tuntas di tes awal.

Di dalam penelitian ini SMA Negeri 2 Kampar melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan: 1. Kurikulum 2013

menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (konseptual), karena berangkat berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan. 2. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. 3. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Proses pembelajaran seni budaya tari kuala deli kelas X IPS 1 di SMA Negeri 2 Kampar dilaksanakan selama 6 kali pertemuan yaitu dengan alokasi waktu 2x45 menit setiap minggunya. pada setiap pertemuan akan dijelaskan materi pokok tentang tari kuala deli berdasarkan jenis dan fungsi sesuai dengan hitungan gerak dan kompetensi inti KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedur, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. KD.4.1 Menirukan ragam gerak dasar tari sesuai dengan hitungan dan ketukan iringan musik.

Indikator:

1. Menirukan ragam gerak tari kuala deli sesuai hitungan/ketukan
2. Menampilkan ragam gerak tari kuala deli sesuai dengan iringan.

Adapun batasan masalah untuk materi pembelajaran seni budaya (tari) yang akan diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada silabus sebagai pedoman proses pembelajaran guru juga menyusun rencana pembelajaran (RPP). Artinya pada siklus I yang terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus ke II dilakukan 3 kali pertemuan. Sebelum masuk ke tahap siklus I, dilakukan terlebih dahulu tes uji coba tes awal yang mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menari. Adapun rencana siklus I sebagai berikut:

Pertemuan I: Persiapan guru merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu menjelaskan asal usul tari kuala deli, ragam dan menirukan sesuai tayangan di video.

Pertemuan 2: Guru melakukan praktek tari kuala deli, setiap siswa akan melakukan latihan di dalam kelas. Pada pertemuan ini guru mempraktekkan ragam gerak tari kuala deli, dan siswa latihan sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan guru sebelumnya.

Pertemuan 3: UH 1 (Ulangan Harian 1)

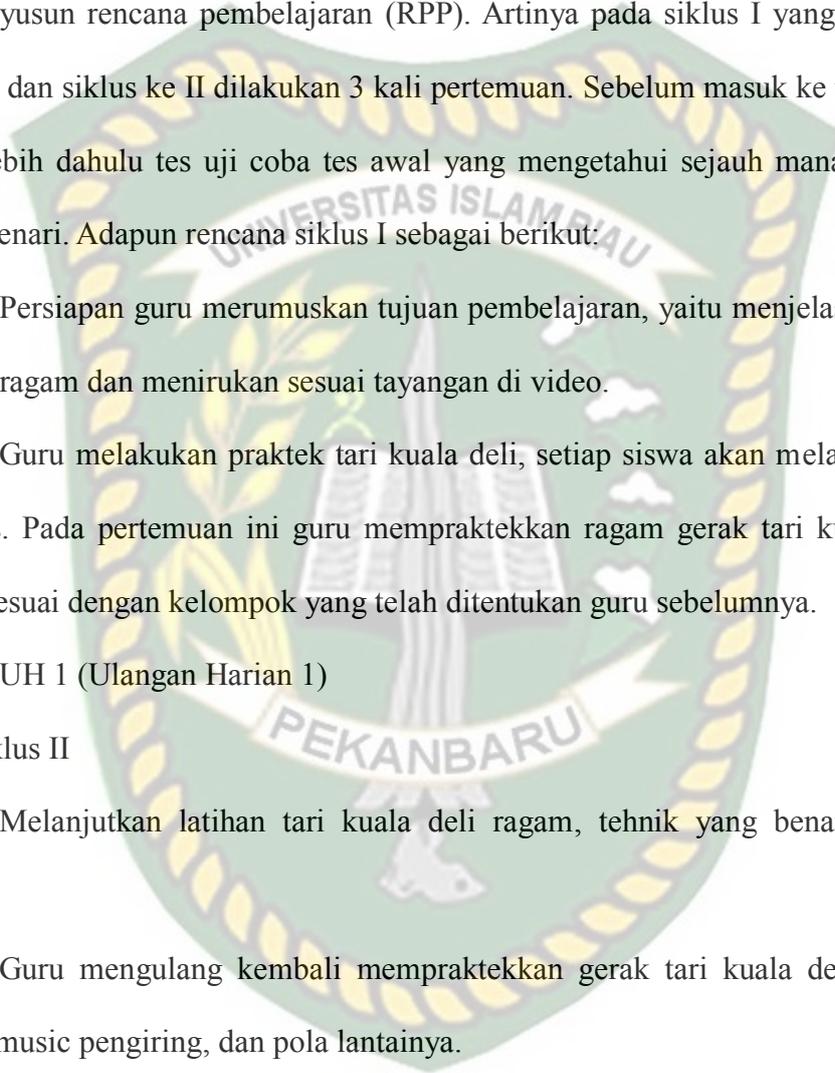
Selanjutnya siklus II

Pertemuan 4: Melanjutkan latihan tari kuala deli ragam, tehnik yang benar dan iringan musik.

Pertemuan 5: Guru mengulang kembali mempraktekkan gerak tari kuala deli dilanjutkan menggunakan music pengiring, dan pola lantainya.

Pertemuan 6: UH 2 (Ulangan Harian 2).

Pemberian nilai pada siswa, guru mengacu pada wiraga yaitu suatu kemampuan atau keterampilan penari untuk menyampaikan suatu maksud atau isi hati melalui gerak, wirama yaitu suatu keterampilan atau kemampuan penari dalam mengikuti tempo atau irama sebagai titik tolak, dan wirasa yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang penari untuk menghayati suatu makna yang terkandung dalam sebuah tarian yang ditampilkan, dengan penekanan pada



siswa agar mereka memperhatikan tiga unsur tersebut, baik pada waktu jam pelajaran, maupun diluar jam pelajaran ketika mereka melakukan latihan-latihan kelompok tari kuala deli.

Tari kuala deli merupakan salah satu dari tari tradisi. Tari ini menceritakan tentang satu penantian datangnya air pasang untuk menurunkan perahu yang terdampar di pantai. Dalam penantian pasangan penari menanti tetap di tempat dengan senang dan sabar. Tari kuala deli dikenal juga dengan tari lenggang patah Sembilan. Karena gerakannya mengandung unsur keindahan dan gerakannya mencerminkan kesenian melayu yang mendayu-dayu dan indah dengan rentak langgam (lambat).

Tari ini dibagi menjadi 2 ragam yaitu: Pembukaan terdiri dari 4 x 8 dengan ketentuan boleh di tempat dimulai dan boleh dilakukan dari belakang layar. I. Empat penjuru dilakukan 5 x 8, depan, kanan, belakang, kiri dan depan. II. 8 x 8 empat penjuru maju dan putar sebanyak 360 ° 1 x 4 maju hadap kanan yang disebelah kanan, maju kiri yang hadap kiri, 5 hop 6 langkah lenggang patah Sembilan kekanan dan kekiri, 7 hop 8 langkah lenggang patah Sembilan kekiri, 1 x 4 terakhir sama-sama menghadap penonton dan selesai. 1 x 2 hadap kanan/kiri, hit 3 kaki kanan/kiri dibuka, hit 4 sama-sama menyembah.

SMA Negeri 2 Kampar ini berada di JL.Rumbio Kebun Durian km 1 Kelurahan Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Provinsi Riau SK Pendirian Sekolah ini yaitu pada tanggal 2001-01-01 status kepemilikannya yaitu pemerintahan daerah dengan luas tanah 40000 m², tentang fasilitas, guru dan murid: Di sekolah ini terdiri dari 45 orang guru, 224 siswa laki-laki, dan 115 siswa perempuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Kurangnya minat siswa ditandai dengan kurangnya respon siswa terhadap materi.
2. Banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang dilakukan agar penulis lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model tutor sebaya pada pembelajaran tari Kuala Deli di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Kampar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Kuala Deli) Melalui Metode Tutor Sebaya Dikelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau T.A 2017/2018?”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini dan untuk mengetahui Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Kuala Deli) Melalui Metode Tutor Sebaya Dikelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau T.A 2017/2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa: Dapat meningkatkan hasil belajar seni tari melalui metode tutor sebaya.

2. Bagi guru: Dapat menambah wawasan dan pengetahuan, dan sebagai satu inovasi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar seni tari siswa.
3. Bagi sekolah: Dapat menjadi umpan balik dan pertimbangan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti: Dapat memberikan gambaran dan pengetahuan dalam dunia pendidikan mengenai upaya meningkatkan hasil belajar melalui metode tutor sebaya terutama pada mata pelajaran seni tari.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau